

BAB VII

PENUTUP

7.1. Simpulan

Sebagaimana penjelasan pada bab-bab sebelumnya, Tan Malaka yang memiliki nama asli Sutan Ibrahim Gelar Datuk Tan Malaka merupakan sosok fenomenal sekaligus kontroversi. Kehidupannya penuh dengan berbagai aksi heroik layaknya kisah dalam novel “Pacar Merah Indonesia”. Ayahnya HM. Rasad merupakan seorang pegawai pertanian Hindia Belanda, sedangkan ibunya Rangkayo Sinah merupakan orang yang cukup dihormati di Pandan Gadang. Setelah menamatkan sekolah rakyat di Suliki, ia menempuh pendidikan *Kweekschool* di Bukittinggi. Selesaiannya di *Kweekschool* pada tahun 1913, Tan Malaka kembali melanjutkan studinya di *Rijkskweekschool* Belanda. Semasa di Belanda, Tan Malaka mulai mengenal banyak berbagai teori dan ideologi kiri yang revolusioner. Hal ini pun simultan dengan proses pengkonstruksian pemikiran Marxisme Tan Malaka.

Pada tahun 1919, Tan Malaka kembali ke Indonesia setelah selesai menamatkan studi *Rijkskweekschool*-nya. Dengan ijazah diploma guru Belanda, Tan Malaka memulai karir keguruannya di perkebunan Sanembah di Tanjung Morawa, Deli, Sumatera Timur. Semasa mengajar di Deli, Tan Malaka menyaksikan banyak praktik penindasan dan diskriminasi yang

dilakukan oleh penduduk kolonial kepada rakyat Indonesia. Realitas ini kemudian memperkuat dan menggerakkan jiwa humanismenya untuk melakukan perlawananan.

Wujud konkrit perlawanan itu adalah membuat sekolah rakyat yang berbasis kerakyatan dan mendidik peserta didik yang anti kolonialisme dengan landasan berpikir kritis serta transformatif. Sebab dalam pandangan Tan Malaka, pendidikan merupakan transfortasi efektif dalam mentransformasikan ide-ide anti kolonialisme. Dengan kata lain, tujuan Tan Malaka adalah memberdayakan rakyat yang tertindas untuk mentransformasikan keadilan sosial yang terjadi melalui media pendidikan.

Akhirnya pada tahun 1921, ia memutuskan untuk berhenti bekerja dan kemudian berpetualang ke pulau Jawa guna mewujudkan gagasan progresifnya. Di pulau Jawa, Tan Malaka mengenal banyak tokoh Islam maupun komunis yang orientasinya sama yaitu anti kolonialisme. Namun karena kesepahaman ideologi, Tan Malaka memilih bergabung dengan kaum komunis yang di aktori oleh Semaun sebagai ketua PKI. Bersama Semaun, Tan Malaka akhirnya berhasil mewujudkan cita-citanya dengan berdirinya sekolah Sarekat Islam di Semarang.

Sekolah Sarekat Islam yang kemudian lebih dikenal dengan nama sekolah Tan Malaka ini cukup mendapat apresiasi yang sangat baik. 52 buah sekolah dengan 50.000 peserta didik yang tersebar di dan luar pulau Jawa,

menjadi bukti kesuksesan gagasan Tan Malaka. Melalui pengajaran baca, tulis, hitung, bahasa dan ilmu bumi, Tan Malaka meyakini rakyat Indonesia dapat keluar dari belenggu budaknya.

Jika Bourdieu mengatakan bahwa sekolah merupakan alat dominasi elite, maka kiranya paradoks dengan praktik sekolah yang dijalankan Tan Malaka. Walaupun ada unsur mentransformasikan pemikiran Marxisme, namun tidak berarti sekolah dijadikan Tan Malaka untuk kepentingan kelompoknya. Justru sebaliknya sekolah difungsikan untuk kepentingan seluruh rakyat Indonesia. Selain itu, metode pendidikan kritis seperti diskusi, penyelesaian masalah, dan terjun mengamati realitas sosial secara langsung pun diterapkan Tan Malaka guna membangkitkan kesadaran kritis peserta didiknya. Tidak hanya itu saja, pendidikan yang membebaskan pun menjadi ciri khas dari bentuk dan ide pemikiran pendidikan Tan Malaka. Maka kiranya tepat, posisi Tan Malaka dalam pendidikan sama halnya dengan Freire yaitu pendidikan yang membebaskan serta mentransformasikan ketidakadilan sosial kaum tertindas.

Aktivitas kehidupan Tan Malaka tidak hanya berada dalam ruang kelas sebagai seorang pedagog, tetapi juga ia penulis, orator, filsuf, politikus, dan pemikir sosiologi yang kritis. Maka tidak heran, Muh. Yamin mengagumi Tan Malaka sebagai guru bangsa dan bapak republik. Bahkan sekelas Leon Blum seorang pemimpin besar Partai Sosialis Prancis

menyatakan, jika Rusia memiliki Lenin sebagai tokoh revolusioner proletariat, maka Hindia Timur (Indonesia) memiliki Sutan Malaka yang seorang pedagog revolusioner.

Pada tahun 1921, Tan Malaka terpilih menjadi ketua PKI. Maka secara otomatis, aktivitas politik Tan Malaka semakin meningkat dan signifikan. Akibat aktivitas politiknya ini, ia dibuang ke negeri Belanda pada tahun 1922. Selama di luar negeri, justru aktivitas politik dan nama Tan Malaka semakin dikenal oleh para kaum pergerakan kiri dunia. Berbagai tugas dan jabatan penting pun pernah dipegangnya, seperti agen komunis internasional (Komintern) di wilayah Asia Timur. Sampai kemudian, pada tahun 1927 hubungan Tan Malaka dengan organisasi komunis baik itu PKI dan Komintern mulai terlihat retak. Hal itu terjadi karena ketidaksepahaman dalam pemikiran dan praktik revolusi. Menurut Tan Malaka dalam melakukan tindakan pemberontakan harus terlebih dahulu didasarkan metode berpikir yang benar dan tidak gegabah. Sementara dalam konteks Komintern, salah satunya Tan Malaka menentang sikap Komintern untuk menyerang Pan-Islamisme. Sejak saat itu, hubungan Tan Malaka dengan para kaum komunis berseberangan. Dan semenjak itu juga, Tan Malaka bukan seorang komunis tetapi sosialis-Marxisme.

Perjuangan Tan Malaka bersifat lintas bangsa dan lintas benua. Tan Malaka merupakan tokoh pemikir sekaligus eksekutor dari gagasannya. Ide-

ide cemerlangnya lahir di dalam penjara maupun di tengah kekejaman pendudukan kolonialisme-kapitalisme. Pada 17 Agustus 1945, Indonesia akhirnya merdeka dan menjadi negara yang berdaulat. Namun tahun 1948, Tan Malaka menentang diplomasi Indonesia dengan Belanda yang dinilainya perundingan tersebut merugikan Indonesia. Ia memimpin Persatuan Perjuangan yang menghimpun 141 partai atau organisasi masyarakat dan laskar, menuntut agar perundingan baru dilakukan jika Belanda mengakui kemerdekaan Indonesia seratus persen.

Selama hidupnya, Tan Malaka sudah banyak melahirkan banyak goresan pemikiran baik dalam sebuah brosur maupun buku. Karya-karya Tan Malaka antara lain: *Parlemen atau Soviet* (1920), *SI Semarang dan Onderwijs* (1921), *Naar de Republiek Indonesia* (1924), *Semangat Muda* (1925), *Massa Actie* (1926), *Manifesto Bangkok* (1927), *Pari dan Internasional* (1927), *Aslia Bergabung* (1943), *Madilog* (1943), *Manifesto Jakarta* (1945), *Politik* (1945), *Rencana Ekonomi Berjuang* (1945), *Muslihat* (1945), *Thesis* (1946), *Pidato Purwokerto* (1946), *Pidato Solo* (1946), *Islam dalam Tinjauan Madilog* (1948), *Pandangan Hidup* (1948), *Kuhandel di Kaliurang* (1948), *Pidato Kediri* (1948), *Gerpolek* (1948), *Proklamasi 17-8-45, Isi dan Pelaksanaannya* (1948), *Dari Penjara ke Penjara* sebanyak 3 jilid (1948).

Cita-cita untuk mewujudkan kemerdekaan Indonesia dan negara republik memang tercapai. Namun belum sampai mewujudkan cita-citanya

untuk kembali membuat sekolah lagi pasca ditutup sekolah Sarekat Islam yang didirikannya pada tahun 1921. Ia sudah harus menerima kematiannya pada 21 Februari 1949 oleh senapan senjata bangsa yang diperjuangkannya. Tan Malaka secara jasad sudah tiada, namun karya, bentuk dan ide pemikirannya khususnya dalam bidang sosiologi dan pendidikan, kiranya dapat menjadi referensi dalam merekonstruksi tata kehidupan sosial dan pendidikan di abad 21 ini.

7.2. Implikasi

Implikasi dari temuan penelitian mencakup dua hal, yakni implikasi teoritis dan praktis. Implikasi teoritis berhubungan dengan kontribusinya bagi perkembangan teori-teori pendidikan dan sosiologi. Sementara implikasi praktis berkaitan dengan kontribusi temuan penelitian terhadap penguatan pelaksanaan praktik pendidikan Indonesia dewasa ini yang begitu banyak tantangan dan masalah. Lalu konseptualisasi pemikiran sosiologi Tan Malaka dalam penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam menganalisis permasalahan sosial di Indonesia dan memasukannya ke dalam materi sosiologi baik di jenjang pendidikan menengah maupun perguruan tinggi.

1. Implikasi Teoritis

Dari hasil penelitian yang dilakukan secara kritis dan elaboratif menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan Tan Malaka sebagai upaya referensi atas praktik pendidikan nasional dewasa ini dan juga memberikan kontribusi bagi perkembangan teori-teori pendidikan khususnya metode pembelajaran. Tidak hanya itu saja, pemikiran sosiologi Tan Malaka pun turut menambah khasanah pemikiran teori sosiologi modern yang ada. Implikasi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Implikasi yang berkaitan dengan teori pendidikan meliputi teori pelaksanaan pendidikan secara makro dan teori pembelajaran secara mikro. Penelitian ini telah mengelaborasi konsepsi pendidikan Tan Malaka sebagai salah satu relevansi praktik pendidikan Indonesia dewasa ini, yaitu teori mengenai pelaksanaan pendidikan yang tidak diskriminatif khususnya mengenai akses keadilan pendidikan bagi seluruh rakyat Indonesia. Sebagaimana yang telah dirumuskan oleh para teoritis pendidikan seperti Jhon Dewey, Freire maupun H.A.R. Tilaar. Para teoritis pendidikan ini senapas dengan apa yang dikemukakan oleh Tan Malaka bahwa praktik pendidikan harus sosialisstis sehingga tidak diprivatisasi oleh orang-orang tertentu saja atau orang yang memiliki modal atau orang kaya. Maka untuk itu, pendidikan bagi Tan Malaka haruslah merakyat. Dengan demikian

pendidikan dapat diakses oleh segenap rakyat Indonesia tanpa melihat status kelas sosialnya.

Sementara dalam aspek pembelajaran di sekolah. Pembelajaran harus dapat menghasilkan kecerdasan dan keterampilan secara terpadu. Selama ini ada kecenderungan pemaknaan pendidikan hanya untuk meningkatkan kecerdasan kognitif saja dalam proses pembelajaran. Melalui pembelajaran kritis, Tan Malaka tidak hanya menekankan proses pembelajaran sebagai kecerdasan kognitif tetapi juga kecerdasan sosial. Hal ini pun diungkapkan oleh Freire, bahwa pendidikan harus menanamkan nilai-nilai sosial kepada peserta didiknya.

Pembelajaran kritis Tan Malaka meliputi pemecahan masalah, diskusi, dan terjun langsung mengamati situasi serta kondisi realitas sosial disekitar lingkungannya. Hal ini sama dengan apa yang dikonsepkan oleh Jhon Dewey maupun Freire mengenai pendidikan yang progresif. Sedangkan keterampilan dalam hal pembelajaran seperti kepandaian berbicara dan menganalisis, orasi maupun pidato terintegrasi dalam proses pembelajaran yang dirumuskan Tan Malaka. Sementara secara pembelajaran, Tan Malaka memposisikan pusat belajar ada pada peserta didik dan bukan guru. Lalu secara psikologis, peserta didik diberikan kebebasan untuk berekspresi dan mengembangkan minat bakatnya dalam hal berorganisasi.

- b. Implikasi teoritis yang berkenaan dengan sosiologi, penelitian ini berhasil mengonstruksi dan mengelaborasi pemikiran-pemikiran sosiologi Tan Malaka yang meliputi konsepsi sosiologi, paradigma, tipologi masyarakat, perubahan sosial dan konflik kelas. Bagi Tan Malaka, sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang mengkaji relasi-relasi sosial dan dampaknya. Dalam hal ini, Tan Malaka berusaha mengungkap mengapa fenomena sosial itu terjadi dan bagaimana dampaknya nanti bagi masyarakat. Konsepsi sosiologi Tan Malaka sama halnya dengan Anthony Giddens, khususnya pada studi tentang modernitas.

Selain masyarakat, perhatian studi sosiologi Tan Malaka dalam logika mistika, sependapat dengan Comte. Comte melihat secara linear antara keresahan dan kekacauan sosial dengan faktor intelektual. Begitu pula dengan logika mistika dalam pandangan Tan Malaka. Jika merujuk pada pokok bahasan sosiologi, yakni realitas sosial, fakta sosial, tindakan sosial, dan imajinasi sosiologi. Tan Malaka menggunakan pokok-pokok pembahasan tersebut sebagai pengejawantahan dari keintelektualannya dalam bidang sosiologi. Keintelektualan itu dapat dilihat dalam setiap karya-karya Tan Malaka.

2. Implikasi Praktis

Implikasi praktis dalam penelitian ini meliputi kontribusi temuan penelitian dalam memperkuat praktik pelaksanaan pendidikan di sekolah yang berbasis pembelajaran kritis dan realitas sosial serta muatan pemikiran sosiologis Tan Malaka sebagai penambahan perspektif dalam kajian sosiologi. Adapun perincian penjelasan tersebut, yaitu :

- a. Praktik pendidikan di sekolah secara umum terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, sedangkan setiap satuan pendidikan sekolah memiliki karakteristik masing-masing, sehingga akan berimplikasi pada bentuk pelaksanaannya. Dalam implementasinya perlu disesuaikan dan dikembangkan sejalan dengan karakteristik program yang diselenggarakan berdasarkan tantangan zaman dan masalah pendidikan yang terjadi. Penelitian ini telah menghasilkan suatu bentuk dan ide praktik pendidikan kritis yang berbasis realitas sosial sebagai instrumen untuk meningkatkan kesadaran dan analisis kritis peserta didik, sikap empati dan humanis, serta sikap multikulturalisme dalam diri peserta didik yang kelak akan menjadi bagian dalam masyarakat. Hal ini diperlukan sebagai refleksi kritis atas melemahnya mentalitas sosial dan integrasi sosial yang terjadi pada tata kehidupan sosial masyarakat Indonesia dewasa ini.

- b. Bentuk dan ide pendidikan sosialis atau kerakyatan yang dirumuskan Tan Malaka, kiranya menjadi masukan dalam melaksanakan praktik pendidikan nasional dewasa ini. Pendidikan di tengah gempuran semangat kapitalisme, seharusnya tidak membuat pendidikan ikut terbawah arus sehingga biaya pendidikan pun menjadi mahal karena orientasi pendidikan tidak hanya mencerdaskan tetapi juga mencari keuntungan kapital. Padahal secara umum, fungsi pendidikan sangat vital sebagai media pembentuk karakter manusia Indonesia yang beradab, bermartabat dan berkualitas. Oleh karena itu, bagi Tan Malaka pendidikan harus dijalankan tanpa adanya praktik diskriminasi. Dengan kata lain, mentransformasi ketidakadilan sosial yang terjadi di masyarakat melalui media pendidikan. Apalagi rumusan ini sesuai dengan prinsip penyelenggaraan pendidikan yang termaktub dalam UU Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 pasal 4 ayat 1 yang berbunyi, “*Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa*”.
- c. Pemikiran sosiologi Tan Malaka yang kontekstual, integratif, dan praksis, kiranya dapat menjadi analisis pemikiran baru dalam melihat gejala-gejala sosial yang terjadi di Indonesia. Berbeda dengan Marx yang pembahasan sosiologinya pada masyarakat Jerman atau Durkheim

pada masyarakat di Prancis. Justru pembahasan sosiologi Tan Malaka sangat berkaitan dengan kontekstual kondisi ke Indonesiaan. Bahkan level analisisnya tidak hanya pada satu level tetapi menyeluruh dan berkaitan atau tidak hanya level makro tetapi juga mikro. Selain itu, jika Marx mengatakan filsuf jangan hanya menafsirkan dunia tetapi bagaimana mengubahnya. Maka begitu juga dengan sosiologi Tan Malaka yaitu bagaimana sosiolog mengubah kondisi yang dinilai bermasalah tersebut, inilah yang kemudian disebut sebagai sosiologi praksis.

7.3. Rekomendasi

Dari hasil penelitian literatur mengenai elaborasi pemikiran pendidikan dan sosiologi Tan Malaka. Maka dapat direkomendasikan beberapa hal yang terintegrasi dengan bentuk dan ide pendidikan serta pemikiran sosiologi Tan Malaka, yaitu:

1. Bagi pemerintah

Sistem pendidikan nasional merupakan bagian dari tugas dan tanggung jawab pemerintah. Untuk itu, melihat berbagai tantangan dan permasalahan yang terjadi dalam dunia pendidikan Indonesia. Maka kiranya pemerintah harus berbenah diri serta mereformasi bentuk dan ide pendidikan Indonesia dewasa ini. *Pertama*, pendidikan harus bersifat merakyat, dan tidak terdikotomi berdasarkan tingkat kemampuan ekonomi masyarakat. Artinya,

bagi pendidikan yang biayanya mahal maka kualitas dan fasilitasnya pun terjamin, sedangkan bagi sekolah biasa dengan biaya pendidikan rendah kualitasnya pun turut rendah. Stratifikasi sekolah layaknya harus ditiadakan agar tidak terjadi kecemburuan dan ketidakadilan dalam hal pendidikan. *Kedua*, elaborasi dan komitmen pemerintah dalam menjalankan program-program pendidikan yang telah dikeluarkan, seperti program sekolah gratis.

Ketiga, memberikan tindakan yang tegas kepada oknum sekolah yang memanfaatkan atau memungut biaya tinggi di sekolah yang telah ditetapkan sebagai sekolah gratis, sebab banyak oknum-oknum yang terkadang melakukan penyimpangan atau korupsi dana pendidikan. *Keempat*, secara sosio edukasi pemerintah melakukan sosialisasi kepada masyarakat atas pentingnya pendidikan bagi masa depan anak. *Kelima*, pemerintah memberikan keterampilan kerja bagi masyarakat yang putus sekolah atau tidak sekolah yang memang usianya masuk dalam usia produktif atau sudah tidak anak-anak lagi. Hal ini dimaksudkan agar mereka memiliki keterampilan yang memadai walaupun mereka tidak bersekolah sebagai modal kehidupannya dalam mencari pekerjaan.

2. Bagi guru

Berbicara mengenai kesuksesan proses pendidikan, tentu saja ini inheren dengan kualitas pembelajaran yang diterapkan guru. Pembelajaran

yang hanya berpusat pada guru, dan membelenggu kreativitas peserta didik serta hanya mementingkan kecerdasan kognitif, hanya melahirkan manusia-manusia individualis dan membeo. Maka untuk itu, pendidikan kritis dan membebaskan sebagaimana yang dirumuskan Tan Malaka kiranya dapat menjadi rujukan dalam menerapkan metode pembelajaran di sekolah. Hal ini guna membentuk mentalitas sosial, kesadaran kritis, dan pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik. Selain itu, pemikiran sosiologi Tan Malaka pun dapat dimasukkan dalam penyampaian materi sosiologi sebagai alternatif analisis tambahan dari teoritis sosiologi yang sudah ada.

3. Bagi praktisi atau pengamat

Pemikiran pendidikan dan sosiologi Tan Malaka kiranya dapat menambah literatur dalam menganalisis permasalahan pendidikan dan sosial yang terjadi di Indonesia. Hal ini guna membumikan dan mensosialisasikan pemikiran Tan Malaka pada masyarakat umum. Sehingga publik dapat mengenal Tan Malaka, yang dulu pernah diasingkan dalam sejarah kemerdekaan Indonesia, khususnya pada saat rejim orde baru.

4. Bagi peneliti lain

Penulis menyadari penelitian ini belumlah mencapai keoptimalan dalam mengkaji pemikiran pendidikan dan sosiologi Tan Malaka. Maka apabila ada peneliti yang berminat dalam meneliti ini, maka rekomendasi penulis adalah agar peneliti dapat lebih fokus pada satu tema tertentu mengenai pemikiran pendidikan atau sosiologi Tan Malaka. Misalnya, fokus pada tema metode pembelajaran atau teori konflik dalam perspektif pemikiran sosiologi Tan Malaka. Ini dimaksudkan agar hasil yang diperoleh pun optimal dan lebih elaboratif lagi. Namun yang jelas penulis berharap penelitian ini dapat membuka wacana baru mengenai pemikiran pendidikan dan sosiologi Tan Malaka, yang pada umumnya pembahasan mengenai Tan Malaka hanya sekitar mengenai sejarah, filsafat dan politik.